

jurnal ilmiah
pendidikan anak usia dini,
nonformal dan informal

andragogia

Volume 8 No 2 - Desember 2015

**Pengembangan Media SERGAB (Silinder Bergambar) Berbasis Lingkungan
untuk Pembelajaran Tutor Keaksaraan yang Efektif**

Alfi Sa'dhiyah

**Implementasi Program Taman Baca Masyarakat (TBM) Area Publik
Puskesmas Spondol Kota Semarang
(Studi tentang Program Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Area Publik
di Puskesmas Spondol Banyumanik Kota Semarang)**

Andriyanto

**Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Karakter Pada Anak Usia Dini
Dalam Menuju Masyarakat Ekonomi Global
Eem Kurniasih dan Lusi Rachmiazasi Masduki**

**Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Pendidik PAUD Berjenjang
Tingkat Dasar
(Studi Kasus di Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Lampung)**

Y. Rudiyono, Winarsih, Zumrotul Hasanah
dan Natalia Dewi Mumpuni

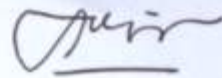
**Upaya Peningkatan Efektifitas Pembelajaran Etika Bagi Anak Usia Dini
di KB Harapan Bangsa Kecamatan Candiroto Kabupaten
Dengan Menggunakan Media Wayang Kancil**

Sudarwati



PP-PAUDNI

Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal Regional II Semarang
Bekerja sama dengan Kaprodi PLS Pasca Sarjana UNNES Semarang



Pengarah:

Dr. Ade Kusmiadi, M.Pd

Penanggungjawab:

Drs. Suka, M.Pd

Ketua Penyunting:

Dra. Rlyati Anggoro Peni, M.Pd

Penyunting Pelaksana:

Yuniarti, M.Hum

Zumrotul Khasanah, S.Psi

Heru Djoko Waloyo, S.Pd

Drs. Andriyanto

Astuti Parramita

Penyunting Ahli:

Prof. Dr. Tri Joko Raharjo

Pelaksana Administrasi:

Febri Hartanti P

Arif Wibowo, ST

Dedy Haryanto, S.Kom

Rudiyanto, S.Si

Rahmawati K, S.Pd

Pelaksana Teknis:

Rakhmat Gunarja, S.Pd

Sri Rahayuningsih, S.Pd

Diterbitkan oleh:

PP-PAUDNI Regional II

Semarang

Bekerja sama dengan

Kaprodi PLS Pascasarjana

UNNES Semarang

Alamat Redaksi:

Jl. Diponegoro 250 Ungaran

Semarang, Jawa Tengah.

Telp. 024-6921187

Fax. 024-6922884

jurnal ilmiah
pendidikan anak usia dini,
nonformal dan informal

andragogia

Volume 8 No 2 - Desember 2015

Daftar Isi

**Pengembangan Media SERGAB (Silinder Bergambar)
Berbasis Lingkungan untuk Pembelajaran Tutor
Keaksaraan yang Efektif**
Alfi Sa'dhiyah

**Implementasi Program Taman Baca Masyarakat (TBM)
Area Publik Puskesmas Srandol Kota Semarang
(Studi tentang Program Taman Bacaan Masyarakat
(TBM) Area Publik di Puskesmas Srandol Banyumanik
Kota Semarang)**
Andriyanto

**Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Karakter
Pada Anak Usia Dini Dalam Menuju Masyarakat
Ekonomi Global**
Eem Kurniasih dan Lusi Rachmiazasi Masduki

**Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Pendidik
PAUD Berjenjang Tingkat Dasar
(Studi Kasus di Jawa Tengah, Daerah Istimewa
Yogyakarta dan Lampung)**
Y. Rudiyono, Winarsih, Zumrotul Hasanah
dan Natalia Dewi Mumpuni

**Upaya Peningkatan Efektifitas Pembelajaran Etika
Bagi Anak Usia Dini di KB Harapan Bangsa Kecamatan
Candirotto Kabupaten Dengan Menggunakan Media
Wayang Kancil**
Sudarwati

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DALAM MENUJU MASYARAKAT EKONOMI GLOBAL

Eem Kurniasih¹ dan Lusi Rachmiazasi Masduki²

Abstrak

Pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi yang meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara, seperti tercantum dalam UU Sisdiknas No.20 Th.2003. Potensi tersebut diwujudkan melalui proses pendidikan di keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Di sisi lain, dalam kehidupan sehari-hari membangun karakter anak hendaknya dimulai sejak usia dini 0 – 6 tahun, karena saat itu otak berkembang sangat cepat hingga 80 persen. Pada usia tersebut otak menerima dan menyerap berbagai macam informasi, tidak melihat baik dan buruk. Itulah masa-masa yang dimana perkembangan fisik, mental maupun spiritual anak akan mulai terbentuk. Karena itu banyak yang menyebut masa-masa emas anak (*golden age*). Oleh karena itu, sebagai orang tua hendaknya memanfaatkan masa emas (*golden age*) anak untuk memberikan pendidikan karakter yang baik bagi anak. Sehingga anak bisa meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam kehidupannya di masa mendatang. Tidak boleh diabaikan bahwa dalam pendidikan kewirausahaan yang berbasis karakter juga dapat dimulai dari sejak usia dini untuk menuju masyarakat ekonomi global.

Sebagai pendidik serta orang tua dari anak-anak dapat memanfaatkan masa emas anak (*golden age*) untuk memberikan pembelajaran pendidikan kewirausahaan berbasis karakter dengan memberikan teladan bersikap *positif* saat proses pembelajaran anak usia dini tanpa ada unsur paksaan dan tekanan dari guru juga orang tua. Semakin anak senang mencoba sesuatu yang baru, akan mendorong anak memanfaatkan tantangan sebagai upaya meraih keberhasilan. Inilah hasilnya anak-anak akan tahan banting dalam persaingan yang sangat kompetitif tanpa meninggalkan hubungan spiritual anak dengan Tuhan Yang Maha Esa di era Globalisasi. Akhirnya diperlukan sosialisasi tentang "Bagaimana pendidikan kewirausahaan berbasis karakter pada anak usia dini dapat diwujudkan?"; dan bagaimana upaya riil menuju masyarakat ekonomi global pada anak usia dini? Hasil pembelajaran akan memberikan arti dan pemahaman sehingga menjadi nilai keyakinan setiap anak. Cara anak memahami bentuk pembelajaran akan menentukan cara anak memperlakukan dunianya. Pemahaman negatif akan berimbas pada perlakuan yang negatif dan pemahaman yang positif akan memperlakukan dunianya dengan positif.

Kata Kunci: pendidikan kewirausahaan, karakter anak usia dini, ekonomi global.

¹ ekurniasih@ut.ac.id; ² lusi@ut.ac.id

Abstract

Education is a deliberate conscious effort to create an atmosphere of learning and learning process so that learners actively develop their potential. Potential covering spiritual power of religion, self-control, personality, intelligence, noble character, and skills that necessary for themself, society, nation and country as stated in the Education Law 20 Th.2003. This potential be realized through education in families, schools, and communities.

On the other hand, in daily life to build the character of children should begin at an early age 0-6 years, because at that time the brain is developing very fast up to 80 percent. At that age the brain receives and absorbs various kinds of information, does not look good and bad. That is the period in which physical, mental and spiritual child will begin to form. Therefore, many people are calling (*golden age*) child. Therefore, as parents should take advantage of the (*golden age*) child to give the character a good education for them. So that children can achieve success in life in the future. Not to be overlooked in the "*entrepreneurship education based on character can also be started from an early age to lead the global economic community*"

As educators and parents of young children can take advantage of the (*golden age*) to provide character-based learning entrepreneurship education with a positive attitude during the process of early age learning without any element of coercion and pressure from teachers and parents. Getting children excited to try something new will encourage them to use the challenge as an effort to achieve success, this is the result of children will be resilient in a highly competitive competition without leaving a child spiritual relationship with God Almighty. In the era of globalization. The problem is: "How character-based entrepreneurship education in early age is can be realized?" And how the real efforts towards global economic community in early age?" Learning outcomes will give meaning and understanding that ultimately becomes the value of every child's confidence. The way children understand the forms of learning will determine how they treat their world. Negative understanding will impact on the negative treatment and positive understanding will treat their world positively.

Keywords: entrepreneurship education, early age character, global economy

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran, agar peserta didik menjadi aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Potensi yang meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk bekal dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara, seperti tercantum dalam UU Sisdiknas No.20 Th.2003. Potensi tersebut diwujudkan melalui proses pendidikan di keluarga, sekolah, dan juga masyarakat.

Di sisi lain, dalam kehidupan sehari-hari membangun karakter anak hendaknya dimulai sejak usia dini 0–6 tahun, karena saat itu otak manusia berkembang sangat cepat hingga 80 persen. Pada usia tersebut otak menerima dan menyerap berbagai macam informasi, dengan tidak melihat baik dan buruk. Saat itulah masa-masa yang dimana perkembangan fisik, mental maupun spiritual anak akan mulai terbentuk. Karena itu banyak yang menyebut masa-masa emas anak (*golden age*). Oleh karena itu, sebagai orang tua hendaknya memanfaatkan masa emas (*golden age*) anak untuk memberikan pendidikan karakter yang baik bagi anak. Sehingga anak bisa meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam kehidupannya di masa mendatang. Sesungguhnya tidak boleh diabaikan bahwa dalam "pendidikan kewirausahaan yang berbasis karakter juga dapat dimulai dari sejak usia dini untuk menuju masyarakat ekonomi global"

Sebagai pendidik dan orang tua dari anak-anak dapat memanfaatkan masa emas anak (*golden age*) untuk memberikan pembelajaran pendidikan kewirausahaan berbasis karakter dengan bersikap *positif* saat proses pembelajaran pada anak usia dini tanpa ada unsur paksaan dan tekanan dari guru dan orang tua. Semakin anak senang mencoba sesuatu yang baru akan mendorong anak memanfaatkan tantangan sebagai upaya meraih keberhasilan, bentuk inilah hasil dari anak-anak yang akan tahan banting dalam persaingan yang sangat kompetitif dengan tanpa meninggalkan hubungan spiritual anak dengan Tuhan Yang Maha Esa di era Globalisasi. Permasalahannya: "Bagaimana pendidikan kewirausahaan berbasis karakter pada anak usia dini dapat diwujudkan?"; dan bagaimana upaya riil menuju masyarakat ekonomi global pada anak usia dini?"

Pendidikan kewirausahaan adalah usaha terencana dan aplikatif untuk meningkatkan pengetahuan, intension/niat dan kompetensi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dengan diwujudkan dalam perilaku kreatif, inovatif dan berani mengelola resiko. (Suyitno: 3,2013) Pendidikan kewirausahaan merupakan kajian internasional terkini dan terus di teliti dan di kembangkan secara dinamis di seluruh belahan dunia. Pendidikan kewirausahaan di lakukan mulai dari Universitas, Sekolah Menengah, Sekolah dasar hingga *Playgroup of entrepreneurship* untuk anak-anak.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang ahli Perkembangan dan Perilaku Anak dari Amerika bernama Brazelton menyebutkan bahwa pengalaman anak pada bulan dan tahun pertama kehidupannya sangat menentukan apakah anak ini akan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya dan apakah ia akan menunjukkan semangat tinggi untuk belajar dan berhasil dalam pekerjaannya. (Thimothy,2015).

Sebagai orang tua hendaknya memanfaatkan masa emas anak (*golden age*) untuk memberikan pendidikan karakter yang baik bagi anak. Sehingga anak bisa meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam kehidupannya di masa mendatang. Sebagai orang tua hendaknya harus arif dan bijaksana tidak menjatuhkan harga diri anak, misalnya

dengan memukul, memberikan *pressure* yang pada akhirnya menjadikan anak bersikap negative, rendah diri atau minder, penakut dan tidak berani mengambil resiko, yang pada akhirnya karakter-karakter tersebut akan dibawanya sampai dewasa. Ketika dewasa karakter tersebut akan menjadi penghambat anak dalam meraih dan mewujudkan keinginannya.

Keberhasilan tidak ditentukan oleh seberapa jenius otak kita. Anak jenius akan semakin sukses dalam meraih predikat juara kelas berturut-turut, "tidak demikian" dikatakan bahwa anak sukses, justru tidak mendapatkan prestasi gemilang di sekolah, "mengapa demikian?", kesuksesan tidak ditentukan oleh kecerdasan otak saja, namun kesuksesan lebih dominan ditentukan oleh kecakapan membangun hubungan emosional diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Selain itu yang tidak boleh ditinggalkan adalah hubungan spiritual (keyakinan) dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kecakapan membangun hubungan dengan tiga pilar (diri sendiri, social, dan Tuhan) merupakan karakter-karakter yang dimiliki orang sukses.

Karakter anak tidak serta merta sepenuhnya bawaan lahir, akan tetapi karakter bisa **dibentuk**. Pada saat anak usia dinilah terbentuk karakter-karakter sesuai yang dikehendaki oleh anak dengan bantuan orang tua untuk bisa menjembatani sebagai seorang pendidik dalam keluarga. Dari keluarga karakter akan terbentuk yang kemudian setelah anak masuk dalam pendidikan anak usia dini, lingkungan yang akan mempengaruhi lebih dominan. Pada usia dini pula anak menjadi sangat sensitive dan peka mempelajari dan berlatih sesuatu yang dilihatnya, dirasakannya dan didengarkannya dari lingkungannya. Oleh karena itu, lingkungan yang positif akan membentuk karakter yang positif dan sukses.

Melalui pendidikan berbasis karakter pada anak usia dini untuk membentuk kemampuan usaha jujur serta berkarakter tidak mudah putus asa dalam mencapai tujuan bisa mandiri, inilah yang akan menjadi bahasan dalam tulisan ini, adalah: pertama, "bagaimana pendidikan kewirausahaan berbasis karakter dapat terwujud?", bahasan ke 2 (dua) adalah "melalui pendidikan anak usia dini siap menuju masyarakat ekonomi global (MEA) secara riil?" Globalisasi dalam banyak hal memiliki kesamaan dengan internasionalisasi yang dikaitkan dengan berkurangnya peran dan batas-batas suatu negara yang disebabkan adanya peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia diseluruh dunia, untuk itu pentingnya pemahaman dan pengertian yang sederhana kita sampaikan pada peserta didik dalam menyikapi adanya globalisasi yang didalamnya anak usia dini sudah seharusnya dipersiapkan untuk dapat mandiri berusaha tampil tanpa banyak dibantu oleh kenikmatan semu yang akan meninabobokkan anak-anak kita seperti contoh bahwa tidak mudah untuk mendapatkan hasil optimal, misalnya menjadi anak yang berprestasi, perlu anak

diajak untuk mempunyai mental berkompetisi di segala kegiatan baik disekolah di rumah maupun dimasyarakat.(Ihsana,2015)

2. PEMBAHASAN

a. Pendidikan di Era Globalisasi

Globalisasi yang berasal dari kata global (Inggris) yang berarti umum merupakan suatu proses perubahan secara menyeluruh disegala aspek kehidupan manusia tanpa terkecuali. Dewasa ini globalisasi mulai banyak dibicarakan oleh lapisan masyarakat dunia. Dengan adanya globalisasi maka secara otomatis hubungan antara Negara dan bangsa pun akan semakin meningkat. Ditandai dengan adanya pasar bebas, pembangunan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), wawasan budaya yang luas, peningkatan bisnis dan pariwisata, serta luasnya lapangan pekerjaan merupakan peluang positif adanya globalisasi. Tidak dipungkiri ada pula dampak negative dengan munculnya globalisasi,contohnya disintegrasi bangsa, kapitalisme modern, semakin samarnya identitas (krisis identitas) dan batas suatu bangsa, serta akan menambah jumlah pengangguran. Bagi Negara-negara adidaya Amerika, Rusia, dan Jepang, munculnya Globalisasi merupakan hal menguntungkan bagi kemajuan bangsanya. Bagi Negara-negara Berkembang seperti Indonesia, adanya Globalisasi merupakan tantangan besar utnuk menggunakan cara-cara yang cerdas untuk memajukan kualitas bangsanya. Disinilah peran pendidikan menjadi penting, karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas suatu Bangsa. Berbicara hal pendidikan maka tidak akan terpisahkan dengan mutu dan kualitas generasi bangsa suatu Negara. Di era globalisasi inipun secara tidak langsung berpengaruh kepada sitem Pendidikan Nasional. (Sindy, 2010)

Bagaimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya agar mampu bersaing dengan dunia Internasional?,adalah melalui Pendidikan salah satu jalan untuk menuju persaingan bebas di kancah Internasional. Dengan pendidikanlah bangsa Indonesia akan belajar banyak untuk mengejar ketertinggalan. Melalui pendidikan bermutu dan berkualitas baik maka akan menghasilkan lulusan yang berkompeten dan mampu bersaing dengan dunia luar. Di era globalisasi yang sarat akan teknologi ini pendidikan pun akan semakin maju, memenuhi tuntutan zaman. Dahulu system pendidikan di sekolah-sekolah banyak yang bertumpu pada guru (*teacher centered*) sebagai pusat ilmu pengetahuan, namun kini paradigm pendidikan bergeser bahwa peserta didik pun harus ikut aktif dalam proses pendidikan karena yang menjadi obyek penting dalam pendidikan adalah peserta didik.Pendidikan masa kini adalah berpusat pada peserta didik (*student centered*). Dalam sistem pendidikan di era globalisasi, guru bertugas sebagai mediator

dan fasilitator kebutuhan belajar peserta didiknya, maka keaktifan peserta didik sangat di tuntut dalam proses belajar mengajar. Peserta didik mulai membiasakan diri mencari permasalahan yang berhubungan dengan ilmu terkait yang dipelajarinya, dan dituntut untuk mencari jalan keluarnya sendiri, guna melatih peserta didik untuk dapat mandiri dalam memecahkan masalah terlihatlah tingkat kecerdasan peserta didik dalam belajar. (Sindy,. 2010)

Pendidikan di era globalisasi harus berfokus pada pengembangan potensi belajar siswa. Potensi tersebut meliputi potensi kognitif, potensi afektif dan potensi psikomotorik. Tugas seorang pendidik adalah membantu peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan setiap potensinya. Segala hal yang dilakukan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar, semata-mata guna tercapainya tujuan pendidikan yang mengarah ke Masyarakat Ekonomi Global. (Sindy, 2010)

b. Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini

Negara yang sedang berkembang, peranan para wirausahawan sangat diutamakan dalam melaksanakan pembangunan. Mereka dapat berkreasi serta melakukan inovasi secara optimal dengan mewujudkan gagasan-gagasan baru menjadi kegiatan nyata dalam setiap usahanya sehingga bangsa kita akan maju berkembang lebih cepat. Peluang untuk tumbuhnya wirausahawan di negeri ini sebenarnya cukup besar, namun pengangguran dari waktu ke waktu terus meningkat. Melihat gejala tersebut maka pendidikan wirausaha dapat dilakukan sejak dini pada anak yaitu dengan tahapan pengenalan, bukan sebagai pelaku. Pendidikan kewirausahaan bagi anak ialah pembentukan mental wirausaha. Dalam pendidikan wirausaha tidak sekedar mengajarkan anak tentang cara berbisnis. Lebih dari itu anak dilatih untuk memiliki mental dan karakter diri yang kokoh. Anak diajari untuk mengenali diri sendiri, mengendalikan emosi dan stress, mengelola waktu, komunikatif dan luwes dengan berbagai situasi, serta mampu memilih dan membuat keputusan. Membangun jiwa kewirausahaan pada anak usia dini lebih kepada bagaimana membangun sifat dan karakter yang mandiri, bertanggung jawab melalui pendidikan wirausaha secara teoritis maupun praktis, serta contoh konkrit, karena pembentukan mental memerlukan waktu dan proses panjang (Armairahman, 1977).

Karakter seorang anak dibangun melalui apa yang didengarkan, apa yang dilihat dan apa yang dirasakan. Pendengaran dan penglihatan adalah pintu masuk pelajaran sebelum masuk menempa hati nuraninya. Melalui seluruh indra yang ada, akan muncul pembelajaran yang kuat terkait dengan apa-apa yang diterima oleh indra. Bila anak terbiasa dengan dunia wirausaha sejak kecil, maka karakter inilah yang akan muncul ketika anak dewasa. Pembelajaran kewirausahaan (*entrepreneurship*) lebih mengarah pada perubahan mental. Mien Uno, berpendapat bahwa untuk menjadi wirausahawan handal dibutuhkan karakter unggul yang meliputi; pengenalan terhadap diri sendiri, kreatif

mampu berpikir kritis, mampu memecahkan permasalahan, dapat berkomunikasi, mampu membawa diri diberbagai lingkungan, menghargai waktu, maupun berbagi dengan orang lain, mampu mengatasi stress, bisa mengendalikan emosi dan mampu membuat keputusan, (Armainirahman, 1977)

Berwirausaha bukan hanya dunia orang dewasa, tetapi juga bisa menjadi bagian dari dunianya anak-anak. Bedanya berwirausaha pada anak-anak tidak bisa dijalankan sendirian, namun membutuhkan bimbingan dan dukungan dari orang dewasa, orangtua maupun guru. Anak-anak yang mengenal dunia wirausaha sejak dini, akan mendapati manfaat untuk bekal masa depan kelak. Paa tahapan usia dini, anak-anak yang belajar wirausaha akan tumbuh menjadi pribadi yang kreatif. Kreatifitas yang terlatih sejak dini, termasuk melalui berbagai kegiatan kewirausahaan menjadi modal utama produktivitas dan kemandirian anak ketika dewasa.

Menurut psikologi anak, Seto Mulyadi, (2008) bila ada seorang anak yang memiliki inisiatif untuk belajar berbisnis di usia dini, orang tua dan pendidik perlu member apresiasi gagasan. Inisiatif itu menunjukkan bahwa anak sudah mulai memiliki kecerdasan financial. Kecerdasan financial adalah kecerdasan untuk mengelola uang. Menambah penghasilan dengan usaha ,bukanlah hal yang negative, justru disarankan untuk dikenalkan kepada anak sejak dini. Mengajarkan anak soal menabung dan menambah penghasilan merupakan suatu cara yang efektif untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan sejak dini.

Pendidikan kewirausahaan pada anak tidak serta merta ada, tetapi memerlukan latihan bertahap. Bisa dimulai dari hal-hal kecil dalam aktifitas keseharian anak. Misalnya; membereskan mainan selesai bermain, rajin sikat gigi sebelum tidur dan membereskan tempat tidur, ini merupakan latihan berdisiplin, bertanggung jawab dan awal pengajaran tentang kepemilikan. Latihan selanjutnya, mengajarkan anak untuk mampu mengelola uang dengan baik. Latihan yang perlu diajarkan bukan hanya membelanjakan tetapi juga menabung, sedekah dan cara mencari uang.

Kegiatan anak di PAUD bersama guru dan teman sebayanya dapat dimaksimalkan dalam menanamkan pola pikir untuk menjadi seorang wirausaha (*entrepreneur*). Hal-hal yang dapat dilakukan guru antara lain memberikan fasilitas, menggunakan metode yang kreatif, mempraktekkan cara berbisnis dalam kelompok bermain. Kelak dewasa nanti anak akan terbiasa dengan kegiatan kewirausahaan dan yang terpenting lagi anak tidak akan takut mengambil keputusan bila ada masalah. Kegiatan sekolah yang berkaitan dengan kewirausahaan merupakan penyeimbang bagi anak untuk menerapkan ilmu kewirausahaan yang diberikan oleh guru, misalnya ada tema "tumbuhan" tugas guru mengajarkan siswa bagaimana cara menanam tumbuhan yang hasilnya bisa dijual dan mendapatkan uang.

Hal lain yang juga penting adalah dukungan orang tua terhadap anak. Dukungan tidak hanya berupa financial tetapi juga motivasi agar anak mau berpikir kritis untuk menciptakan ide. Bentuk motivasi itu bisa berupa ucapan dorongan saat tanaman telah dirawat oleh anak berhasil tumbuh subur sehingga berbuah. Hasilnya bisa dijual atau dimanfaatkan untuk keluarga. Sekolah sebagai wadah menimba ilmu dan menerapkan ilmu guna mengembangkan bakat dalam pembelajaran kewirausahaan anak, orang tua sebagai motivator. Sekolah dan orang tua merupakan kunci sukses dalam program kewirausahaan pada anak usia dini.

Hidayatullah (Gymnastiar, 2010) menambahkan bahwa mendidik karakter anak harus dilakukan secara kontinyu dan bertahap, akan membentuk karakter wirausaha yang kuat dalam diri anak. Ada beberapa langkah yang dapat diajarkan kepada anak yaitu:

- 1) membiasakan anak untuk mengungkapkan gejala jiwa dalam bentuk sesuatu yang tertulis berupa tulisan maupun gambar;
- 2) membidik anak dengan kebaikan-kebaikan yang muncul dari dirinya sendiri sebagai hasil dari serapan anak terhadap lingkungan atau apa yang dilihat dari orang tua, guru dan teman-temannya;
- 3) membiasakan berbuat kebaikan yang sudah dilakukan;
- 4) menjadikan kebiasaan itu menjadi karakter.

Penumbuhan pembelajaran kewirausahaan perlu ditumbuhkan sejak dini bukan hanya dalam pembentukan kognitif dengan memberitahukan anak tentang definisi kewirausahaan, manfaatnya dan caranya. Tetapi kewirausahaan dapat diintegrasikan dalam tema pelajaran melalui kurikulum tersembunyi hal ini dilakukan oleh guru secara kreatif pada saat pemberian materi (Primitia, 2011).

c. Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Layanan PAUD Pembentukan dan Pembinaan Program Pembelajaran Jiwa Kewirausahaan Perlu Ditumbuhkan Sejak Dini

Wirausaha adalah seorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya atau hidupnya. Bebas merancang, menentukan, mengelola, mengendalikan semua usaha (Hendro.2011). Selanjutnya Norman M.dkk. (2009) menambahkan wirausaha adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan, serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan Inovasi kedalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses.

Kewirausahaan adalah suatu sikap, pembelajaran dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain serta memiliki sikap mental dan pembelajaran yang selalu aktif dan kreatif berdaya guna, berkreasi dan bersahaja dalam usaha. Meredith (2005), mengemukakan nilai-nilai hakiki yang penting dari kewirausahaan adalah:

1) Percaya diri (*self confidence*)

Merupakan paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan, yang bersifat internal, sangat relatif dan dinamis dan banyak ditentukan oleh kemampuan untuk memulai, melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaan. Kepercayaan diri akan mempengaruhi gagasan, karsa, inisiatif, kreatifitas, keberanian, ketekunan, semangat kerja, kegairahan berkarya. Kunci keberhasilan dalam bisnis adalah untuk memahami diri sendiri. Oleh karena itu wirausaha yang sukses adalah wirausaha yang mandiri dan percaya diri.

2) Berorientasi tugas dan hasil

Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil, adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan kerja keras. Dalam kewirausahaan peluang hanya diperoleh apabila ada inisiatif. Perilaku inisiatif biasanya diperoleh dengan cara disiplin diri, berpikir kritis, tenggap, bergairah dan semangat berprestasi.

3) Keberanian mengambil resiko

Wirausaha adalah orang yang lebih menyukai usaha-usaha yang lebih menantang untuk mencapai kesuksesan atau kegagalan dari pada usaha yang kurang menantang. Wirausaha menghindari situasi resiko yang rendah karena tidak ada tantangan dan menjauhi situasi resiko yang tinggi karena ingin berhasil. Pada situasi ini ada dua alternative yang harus dipilih yaitu alternative yang menanggung resiko dan alternative yang konservatif. Pilihan terhadap resiko tergantung pada:

- a) Daya tarik setiap alternatif
- b) Kesiediaan untuk rugi
- c) Kemungkinan relative untuk sukses atau gagal

Selanjutnya kemampuan untuk mengambil resiko tergantung dari:

- Keyakinan pada diri sendiri
- Kesiediaan untuk menggunakan kemampuan dalam mencari peluang dan kemungkinan untuk memperoleh keuntungan
- Kemampuan untuk menilai situasi resiko secara realistis

d. Gagasan Menuju Tindakan Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015

Menurut pendapat Mc Clelland bahwa "Negara akan makmur jika *entrepreneur* dalam suatu Negara mencapai 2 % dari keseluruhan penduduknya.(Suyitno : 1) Direktorat jendral pendidikan tinggi (Dikti) Indonesia sangat sadar akan pentingnya pendidikan kewirausahaan bagi kemajuan sumber daya manusia Indonesia untuk menjawab tantangan masa depan.Untuk itulah pembelajaran kewirausahaan benar-benar harus menyentuh dalam diri anak dari sejak dini. Guru hendaknya sudah harus bisa merancang pembelajaran tentang bagaimana anak-anak membuat suatu produk/hasil karya yang bisa bermanfaat untuk dimafaatka orang lain dan mempunyai nilai yang bisa dihargai dengan uang sebagai bentuk penghargaan hasil karya anak. Dengan hasil karya tersebut anak bisa terpacu untuk terus berkarya,tanpa terasa anak akan menghargaihasil karyanya maupun karya orang lain.

Keberadaan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015, saat Indonesia menginjak RPJM (Renc.Pembangunan Jangka Menengah,2015-2019) memberi tantangan tersendiri bagi Indonesia dengan melalui informasi tentang persaingan hendaknya sudah mulai dikenalkan sejak dini,sampai pengetahuan yang berbasis indikasi indeks persepsi korupsi, indek pembangunan manusia, indeks daya saing, dan indeks inovasi global, posisi Indonesia termasuk rata-rata di antara sebilan Negara ASEAN lainnya. Indek Daya Saing Global 2012-2013 Indonesia berada pada peringkat 50 dari 144 negara,dibandingkan dengan Negara-negara ASEAN, peringkat tersebut turun dari sebelumnya peringkat 46 (2011-2012). Singapura menempati peringkat ke-2, Malaysia peringkat ke-25, Thailan peringkat ke-38, Filipina ke-65, dan Vietnam peringkat ke-75. Indek daya saing Indonesia ditingkat global masih mengelompokkan Indonesia dalam perekonomian berbasis efisiensi, ditengah ASEAN yang sudah berbasis inovasi (Singapura), menuju inovasi (Malaysia), yang masih berbasis factor produksi atau sumber kekayaan alam (Filipina, Vietnam, Kamboja, Laos, Myanmar).Hal tersebut diatas adalah gambaran realistis yang harus kita sampaikan dengan menggunakan bahasa anak-anak usia dini dapat mudah ditangkap dan dipahami. Termasuk juga tentang indek Pembangunan Manusia atau Human Development Index 2012 Indonesia : 0,629, berada dibawah rerata 0,64 dalam daftar Negara-negara yang termasuk dalam kelompok Medium Human Development Group dan dibawah rerata 0,683 negara-negara di Asia Timur dan Pasifik atau masih dibawah rerata regional dan global.

Taraf pembangunan yang belum merata di antara negara-negara ASEAN dalam konteks MEA 2015 mengandung dua makna.Yaitu:(Acs, Zoltan J. Laszlo, Szerb. 2010)

1. Pertukaran barang dan jasa untuk tingkat usaha mikro, kecil, dan menengah dan besar terjadi dalam situasi yang tidak seimbang untuk sebagian besar masyarakat. Pendapatan per kapita Singapura adalah 13 kali Indonesia; Malaysia sekitar tiga kali

Indonesia; Thailand dua kali Indonesia, ketahanan ekonomi masyarakat Indonesia dapat terancam.

2. Model intergrasi dalam MEA 2015 dapat mendorong perkembangan UMKM Indonesia secara khusus dan ASEAN secara umum.

Itu semua merupakan gambaran realistis yang bisa memunculkan tentang jiwa usaha yang tangguh dalam kewirausahaan dunia anak.

Kewirausahaan didefinisikan sebagai hasil interaksi dinamis antara sikap kewirausahaan, aktivitas kewirausahaan, dan aspirasi kewirausahaan. GEDI menyatukan antara indikator individual dan indikator institusional sehingga menghasilkan tiga indeks kewirausahaan untuk dimensi: Sikap, Aktivitas dan Aspirasi. Perekonomian yang berbasis faktor produksi pada Sikap Kewirausahaan, yang berbasis efisiensi berfokus pada Aktivitas Kewirausahaan, dan yang berbasis inovasi pada Aspirasi Kewirausahaan (*Strategic Entrepreneurship*) Indonesia pada tahun 2013 menargetkan rasio jumlah wirausaha per-penduduk Indonesia mencapai 2,5 persen atau sebanyak 6.128.655 orang. Target ini lebih tinggi dari rasio wirausaha 2011 yaitu 1,56 % atau sekitar 3.707.205 orang; bisa dibandingkan Malaysia 4% (1.154.400), Singapura 7,2% (3.732.480), dan Amerika Serikat 11%.

Cara meningkatkan kewirausahaan Indonesia harus dilakukan lewat jalur institusional dan individual. Jalur institusional menuntut sinergitas kerja sama pemerintah dan jajarannya. Sementara jalur individual dilakukan lewat pendidikan kewirausahaan **sejak usia dini** dan lewat **keluarga**. Hal ini diperkuat dengan data bahwa lulusan Perguruan Tinggi yang berminat menjadi wirausaha 6,4%, sementara untuk tingkat SLTA 22,4%. Tuntutan pembangunan kewirausahaan Indonesia menjadi semakin mendesak mengingat akan mulainya era perdagangan bebas ASEAN per tanggal 31 Desember 2015.

3. PENUTUP

Menghadapi MEA 2015 terjadi diantara perkembangan kewirausahaan yang beragam, dengan perkembangan yang makin beragam perlunya Pendidikan Kewirausahaan yang terencana dan aplikatif untuk meningkatkan pengetahuan, intensi/niat dan kompetensi peserta didik. Dengan pendidikan akan membentuk peserta didik mandiri melalui pola pikir serta pemberian kompetensi dan skill. Jadi dalam pendidikan kewirausahaan peserta didik berperilaku entrepreneur dan bisa menjawab tantangan masa depan yang ketat persaingannya dengan dunia perdagangan Internasional. Kompetensi yang wajib harus dimiliki untuk menjawab tantangan masa depan tersebut yaitu dengan menanamkan karakter kewirausahaan sejak anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Acs, Zoltan J. Laszlo, Szerb. 2010. "The Global Entrepreneurship and Development Index (GEDI)", Paper to be presented at the Summer Conference 2010. opening Up Innovation: Strategy, Organization and Technology, Imperial College London Business School, June 16-18.
- Afantifontana. 2015. *Kewirausahaan Indonesia Menyambut Masyarakat Ekonomi ASEAN. 201.5*
www.afantifontana.com. unduh Senin 5 Oktober 2015
- Armainirahman.1977. *Pembelajaran Penumbuhan Jiwa Kewirausahaan*. <https://armainirahman1977.wordpress.com/2015/03/12/pembelajaran-penumbuhan-jiwa-kewirausahaan>.
- Fadiati, Ari. & Purwana, Adi. 2011. *Menjadi Wirausaha Sukses*. Bandung: Rosda Karya.
- Gymnastiar, AA. 2010 .Dakwah Unik Dengan Konsep Manajemen Qolbu. *biografi-orang-sukses-dunia.blogspot.com/.../aa-gym-dakwah-unik-deng...*24 Jul 2013.
- Hendro. 2011. *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. www.bukalapak.com › Buku › Pengembangan Diri Dasar-Dasar Kewirausahaan Pengarang.
- Ihsan El-Khuqo,2015 *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) pendidikan Taman Kehidupan Anak*. Yogyakarta UHAMKA
- Kementrian Koperasi dan UMKM RI. Laporan Kinerja 2011, *Kebangkitan Koperasi dan UMNKM: Menuju Kesejahteraan Rakyat*.
- Meredith, (2005), *"Kewirausahaan Teori dan Praktek*, Jakarta : PT. Pustaka Binaman Pressindo
- Mulyadi, Seto. 2008. *Harapan Orang Tua anak TK*.stff.ac.id/site/default/file/Artike/1%20seminar%20Asertif.pdf
- Norman M. dkk. 2009. *"KEWIRAUSAHAAN"* Jakarta : Salemba Empat.
- Sindy, Dwija. 2010. *Peningkatan Mutu Pendidikan Nasional, Implementasi demokrasi Pendidikan Di Era Globalisasi*. *widya_swara* di 11/25/2010 07.31.00 AM, Unduh 29 Juli 2015.
- Sudarmanto, Gunawan. 2011. *Pengembangan Kewirausahaan Dan Daya Saing Bangsa Melalui Pendidikan Karakter*. staff.unika.ac.id/radengunawan/files/2011/Pendidikan_karakter_kewirausahaan_daya_saing. diunduh Kamis,30 Juli 2015.

Suyadi, Dahlia. 2014. *Implementasi dan Inovasi Kurikulum Paud 2013 Program Pembelajaran Berbasis Multiple Intellegences*. Bandung: RosdaKarya.

Suyitno, Ade. 2013 *"Pendidikan Kewirausahaan Teori dan Praktek"*. Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Bandung /adesuyitno.http://www.indonesiancreativeinstitut.org/

Thimothy,Wibisono. 2015. www.pendidikankarakter.com diunduh Kamis,30 Juli 2015, pk.11.56

UU Sisdiknas No.20 Th.2003 *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bandung: " Citra Umbara"*